



**STRATEGI PEMANFAATAN *GADGET* PADA SANTRIWATI  
DI PONDOK PESANTREN AS SALAFY AL-ASROR  
(Studi Kasus pada Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror, Patemon,  
Gunungpati, Kota Semarang)**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:  
**Alifia Mahfudhoh**  
**3401415055**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**


**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang  
pada:


Hari :

Tanggal :

Pembimbing Skripsi

  
Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198304092006042004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

  
Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, MA.  
NIP. 197706132005011002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal:

Penguji I



Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A.  
NIM.198209192005012001

Penguji II



Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.  
NIP. 198101112010122001

Penguji III



Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.  
NIP.198304092006042004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



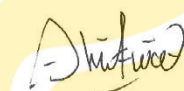
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan dari jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah yang sudah ditentukan.

Semarang, 2019



Alifia Mahfudhoh  
NIM. 3401415055



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

*“Al umuru bi maqosidiha”*

Segala sesuatu itu bergantung pada tujuannya (Qowa'idul Fiqiyyah)

*“Lakukanlah sesuatu dengan menggunakan DUIT (Do'a, Usaha, Ikhtiar, dan Tawakal) ” (bapak)*

### PERSEMBAHAN:

1. Kepada kedua orangtua tercinta yaitu Bapak Ahmad Nuril Huda dan Ibu Yuniati dan Mbah tercinta yaitu Mbah Abd Rochid dan Mbah Munzaroh yang sudah mendidik, mendoakan, dan memberi dukungan dan semangat tanpa henti kepada penulis.
2. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan Ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Kepada teman-teman seangkatan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Angkatan 2015, teman-teman Muroja'ah, teman-teman organisasi KSG-SAC FIS dan semua santri Pondok ASWAJA yang senantiasa memberi dukungan bagi penulis, beserta orang yang selalu mendukung dan menemani untuk menyelesaikan skripsi ini.

## SARI

**Mahfudhoh, Alifia.** 2019. Strategi Pemanfaatan *Gadget* pada Santriwati di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror (Studi Kasus Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror Patemon, Gunungpati, Kota Semarang). Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nurul Fatimah, S. Pd., M. Si. 111 halaman.

**Kata kunci:** *Gadget*, Pondok Pesantren, Santri, Strategi Pemanfaatan

Kemajuan teknologi di era milenial ini, mengharuskan siswa untuk mengakses informasi melalui internet. Begitupula dengan santriwati pondok pesantren tradisional atau salaf yang membutuhkan *gadget* untuk mengakses internet. Namun, penggunaan *gadget* tersebut dibatasi bahkan dilarang oleh peraturan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna fungsi *gadget* bagi santriwati dan mengetahui bagaimana strategi santriwati dalam memanfaatkan *gadget* di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini berlokasi di Ponpes As Salafy Al-Asror, Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kabupaten Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dengan menggunakan triangulasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Makna fungsi *gadget* bagi santriwati ada dua yaitu, *gadget* sebagai alat komunikasi dan *gadget* sebagai alat untuk mencari informasi, hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang santriwati yaitu dari latar belakang keluarga, teman bermain, dan tingkat jenjang pendidikan. 2) Strategi untuk menggunakan *gadget* yang dilakukan oleh santriwati ada lima strategi yaitu, *pertama*, ketika santriwati dikunjungi atau ditimbali *mahromnya* (orang yang tidak boleh dinikahi seperti orang tua, om dan tante), *kedua*, santriwati meminjam *gadget* kepada wali kamar, *ketiga*, santriwati meminjam ke teman sekolah, *keempat* santriwati membawa dan ditiptkan ke teman sekolah dan yang *kelima*, santriwati membawa *gadget* ke dalam pondok secara diam-diam.

Saran dalam penelitian ini yaitu bagi santriwati agar menaati peraturan yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren, terutama dalam menggunakan *gadget*, karena sudah ada fasilitas yang diberikan oleh pondok. Bagi pengurus dalam memberikan fasilitas kepada santriwati harus diawasi dengan baik. Bagi Pondok Pesantren perlu memberikan atau memfasilitasi alat komunikasi berupa HP maupun komputer bagi santriwati.

## ABSTRACT

**Mahfudhoh, Alifia.** 2019. *Strategies for Utilizing Gadgets at Santriwati at As Salafy Al-Asror Islamic Boarding School (Case Studies of students in the Al Asror's foundation Patemon, Gunungpati, Semarang City)*. Thesis, Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang. Advisor Nurul Fatimah, S. Pd., M. Si. 111 pages.

**Keywords:** *Gadgets, Islamic Boarding Schools, Santri, Utilization Strategies*

Technological advances in this millennial era require students to access information through the internet. Likewise with *santriwati* traditional Islamic boarding schools or *salaf* who need *gadgets* to access the internet. However, the use of these *gadgets* is limited even prohibited by regulations in the boarding school. Therefore, this study aims to find out the meaning of the function of gadgets for students and find out how the strategies of *santri* in utilizing gadgets in Islamic boarding schools.

This study used qualitative research methods, this research is located at As Salafy Al-Asror Islamic Boarding School, Patemon, Gunungpati District, Semarang City Regency. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Data validity are using by data crystallization, data presentation, and drawing conclusions. This study uses the social action theory by Max Waber.

The results of this study indicate that: 1) There are two meanings of the functions of gadgets for students, namely, *gadgets* as communication tools and gadgets as tools to look for information, this can be seen from the background of students, from family backgrounds, playmates, and levels of education. 2) There are five strategies for using *gadgets* carried out by *santri*, namely, first, when students are visited or imbued with *mahrom* (people who cannot be married like parents, uncles and aunts), secondly, students take *gadgets* to guardians, third, *santriwati* borrowed from a school friend, the four *santri* brought and entrusted by school friends and the fifth, *santriwati* brought the gadget into the hut secretly.

Suggestions in this study are for students to obey the rules that have been applied in boarding schools, especially in using *gadgets*, because there are already facilities provided by the lodge. For administrators in facilitating students, they must be supervised properly. For Islamic Boarding Schools need to provide or facilitate communication devices in the form of cellphones or computers for students

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadirah Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah dan ridhoNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Strategi Pemanfaatan Gadget pada Santriwati di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror (Studi Kasus Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror Patemon, Gunungpati, Kota Semarang)**.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat do'a, dukungan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
4. Nurul Fatimah. S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran, motivasi, kegigihan, cinta dan kasih sayang telah



memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A selaku dosen penguji 1 dan Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan inspirasi dan cerita pengalaman bagi penulis.
7. Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror, Pengasuh Pondok Pesantren, lurah pondok putri dan pengurus Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror yang lain, dan seluruh santriwati dan siswa sekolah yayasan Al-Asror yang telah memberikan informasi dan memberikan izin penelitian tentang yayasan Al-Asror.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada pembaca.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang,

2019



Alifia Mahfudhoh  
NIM. 3401415055

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
SARI.....	vi
ABSTRACT .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB 1_PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II_TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	12
A. Kajian Pustaka .....	12

B. Landasan Teoritik .....	20
C. Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Dasar Penelitian .....	29
B. Lokasi penelitian.....	30
C. Fokus penelitian.....	30
D. Sumber Data Penelitian .....	31
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Uji Validitas Data .....	42
G. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Penelitian .....	49
a. Profil Pondok Pesantren, Profil Guru dan Profil Santri As Salafy Al-Asror	
49	
b. Lokasi Ponpes Al-Asror .....	51
c. Gambaran Yayasan Al-Asror .....	52
d. Sarana dan Prasarana .....	54
e. Struktur Organisasi Ponpes Al-Asror .....	55
f. Sistem Pendidikan Ponpes As Salafy Al-Asror.....	57
g. Kegiatan Santriwati Ponpes As Salafy Al-Asror.....	61

B. Peraturan Ponpes As Salafy Al-Asror .....	70
C. Peraturan Pelarangan Membawa <i>Gadget</i> di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror .....	73
a. Masa Kepengurusan Lurah Putri Mbak Nur Azizah. ....	74
b. Masa Kepengurusan Lurah Putri Mbak Yeni Setiyowati .....	76
D. Makna <i>Gadget</i> bagi Santriwati Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror .....	79
a. Santriwati Memaknai <i>Gadget</i> Sebagai Alat Komunikasi .....	80
b. Santriwati Memaknai <i>Gadget</i> Sebagai Alat untuk Mencari Informasi .....	85
E. Strategi Pemanfaatan <i>Gadget</i> pada Santriwati Ponpes As Salafy Al-Asror..	88
a. Ketika Santriwati Dikunjungi atau <i>Ditimbali</i> oleh Mahromnya (orang yang haram dinikahi) di Pondok maupun di Luar Pondok.....	90
b. Santriwati Meminjam <i>Gadget</i> kepada Wali Kamar .....	91
c. Santriwati Meminjam <i>Gadget</i> kepada Teman Sekolah .....	94
d. Santriwati Membawa <i>Gadget</i> dan Dititipkan Kepada Teman Sekolah.....	97
e. Santriwati Membawa <i>Gadget</i> ke Pondok Secara Diam-Diam .....	103
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Saran .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian .....	27
Bagan 2. Analisis Data Model Interaktif .....	45



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

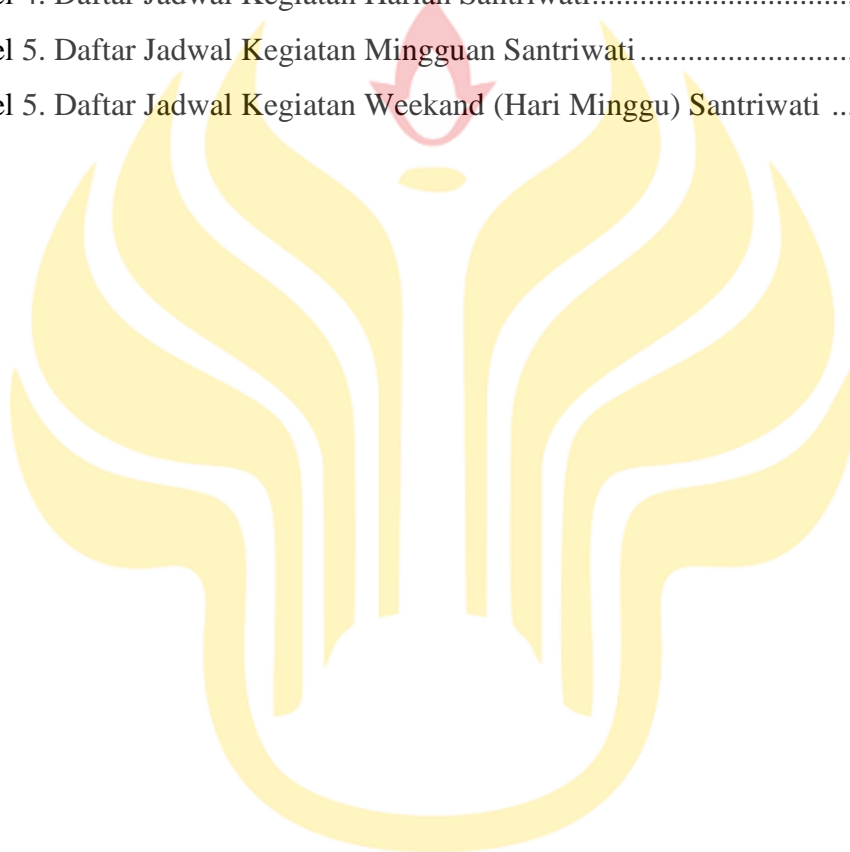
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Pengurus .....	40
Gambar 2. Letak Pondok Pesantren .....	52
Gambar 3. Kegiatan <i>Sorogan</i> Santriwati dengan Ustadzah .....	58
Gambar 4. Kegiatan <i>Bandongan</i> Santriwati.....	59
Gambar 5. Kegiatan Madrasah Diniah.....	61
Gambar 6. Santriwati saat Makan Bersama-sama.....	64
Gambar 7. Kegiatan Ziaroh Kubur yang dilakukan Santriwati .....	68
Gambar 8. Intensitas Santriwati Menggunakan Hp di Pondok .....	81
Gambar 9. Santriwati Dikunjungi Orang Tua dan Menggunakan HP di Pondok .....	91
Gambar 10. Santriwati Memanfaatkan HP di Sekolah dengan meminjam teman kelas .....	95



## DAFTAR TABEL

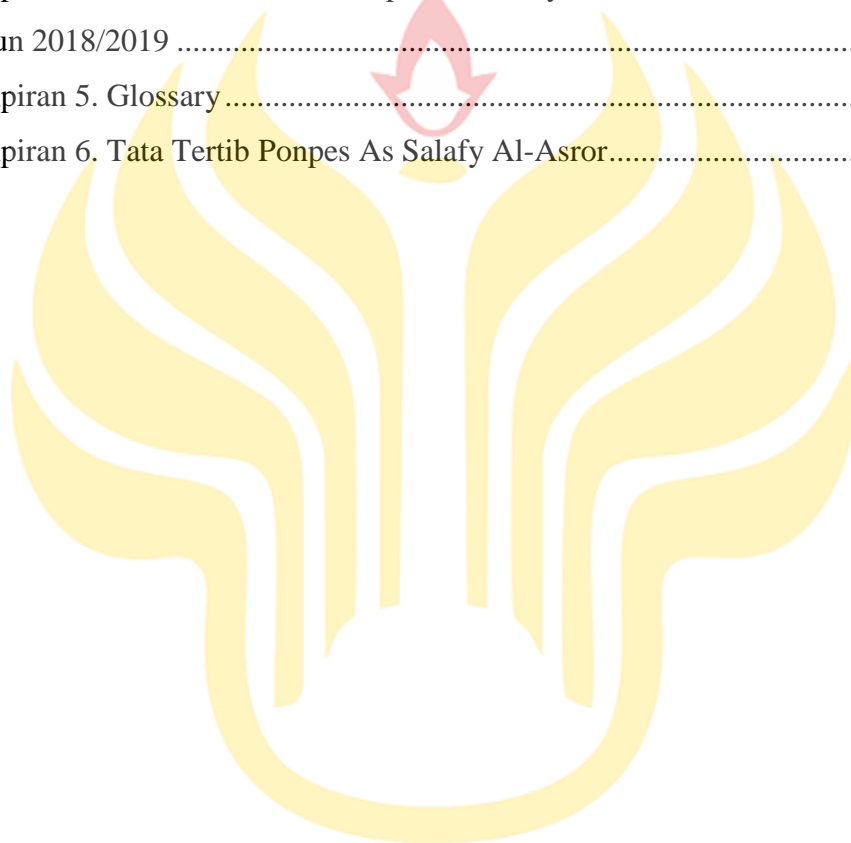
Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	33
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	35
Tabel 3. Daftar Pengurus Ponpes As Salafy Al-Asror.....	57
Tabel 4. Daftar Jadwal Kegiatan Harian Santriwati.....	63
Tabel 5. Daftar Jadwal Kegiatan Mingguan Santriwati.....	66
Tabel 5. Daftar Jadwal Kegiatan Weekend (Hari Minggu) Santriwati .....	68



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Observasi .....	115
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	116
Lampiran 3. Instrumen Wawancara .....	117
Lampiran 4. Daftar Santriwati Ponpes As Salafy Al-Asror Tahun 2018/2019 .....	121
Lampiran 5. Glossary .....	127
Lampiran 6. Tata Tertib Ponpes As Salafy Al-Asror.....	128



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi sekarang ini semakin maju dengan adanya globalisasi yang terjadi. Globalisasi merupakan perubahan besar dari hasil pandangan dunia, maupun dari segala aspek. Hal tersebut menuntut manusia untuk menguasai ilmu dalam segala bidang. Tuntutan tersebut mengarah pada segala potensi yaitu keterampilan maupun kemampuan (aktualisasi diri), yang dapat membantu manusia untuk tetap bertahan hidup. Kemajuan ilmu teknologi saat ini memberikan perubahan besar pada dunia, seperti pada bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan bidang komunikasi. Sekarang ini teknologi menjadi akses utama manusia untuk mendapatkan informasi yang ingin mereka ketahui dengan cepat dan mempermudah manusia untuk melakukan aktivitas seperti adanya bencana Gempa Bumi di Lombok tahun 2018 yang dilansir dari [detiknews.com](http://detiknews.com). Masyarakat luas dapat mengetahui korban dan kronologi terjadinya bencana dengan cepat, karena adanya berita yang telah disebar luaskan oleh media masa yaitu melalui *gadget*, televisi, radio dan internet.

Internet dapat diakses dengan menggunakan *gadget* yang berupa *smartphone*, *laptop (computer)*, dan *mp3 player* yang saat ini sudah populer. *Gadget* memberikan fasilitas seperti musik, games, internet, foto-foto, video dan radio bagi pengguna, sehingga pengguna tidak akan merasa sendiri dengan adanya fasilitas tersebut. Harfiyanto *et al* (2015) mengatakan bahwa *gadget*

dapat berubah makna menjadi teman dalam menjalankan aktivitas yang kita kerjakan, sehingga kesendirian yang kita rasakan menjadi ramai dan hidup. Meskipun kita berada di ruangan sendiri tanpa ada apapun, kita dapat menggunakan satu *gadget* yang canggih untuk mendengarkan music, bermain *games*, internet, foto-foto, menonton video dan lain-lain. Dalam hal ini *gadget* memberikan manfaat yang lebih bagi pengguna untuk menjalankan segala aktivitas mereka. Sekarang *gadget* sudah umum digunakan oleh semua kalangan, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua. Selain itu juga dari berbagai profesi, seperti petani sampai pengusaha pun sekarang sudah menggunakan *gadget*.

Anwas (2015) mengatakan bahwa masyarakat masa kini umumnya sudah akrab menggunakan berbagai teknologi informasi dan komunikasi, sehingga generasi masa kini seringkali disebut generasi *digital native*. Penggunaan tersebut berawal dari timbulnya rasa gengsi sampai menjadi kebutuhan dalam melakukan aktivitas. Sedangkan Warito (2017) mengatakan bahwa karena dengan adanya harga *gadget* yang semakin murah dan teknologi yang semakin canggih, mempermudah masyarakat untuk mengikuti perubahan teknologi yang semakin berkembang, sehingga semua lapisan masyarakat dapat menjangkaunya dan menciptakan masyarakat yang memiliki literasi teknologi tinggi.

Tidak dapat dipungkiri semua informasi yang diinginkan dapat diperoleh melalui internet dan media sosial lainnya seperti dalam bidang pendidikan. Rani dan Surana (2015) mengatakan bahwa adanya tantangan

global dan daya saing yang kita peroleh melalui sistem pendidikan akan menggabungkan teknologi dalam inovasi baru untuk mempermudah peserta didik dalam mengetahui teknologi informasi yang semakin berkembang. Semua informasi yang kita butuhkan tidak hanya didapatkan melalui bangku sekolah saja, melainkan mencari informasi diluar sana dan pengalaman sangat penting untuk menambah wawasan. Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan oleh pelajar adalah belajar untuk berkarya demi meraih cita-cita. Husain (2014) pemanfaatan internet pada pendidikan dapat dijadikan sebuah sistem untuk mewujudkan situasi belajar yang lebih efektif serta efisien. Dalam hal ini guru lebih mengoptimalkan jam pembelajaran tatap muka ke arah yang lebih bermanfaat tidak sebatas pada pemaparan materi saja. Yang mana seharusnya hal tersebut bisa dibuat dalam bentuk tulisan sederhana dan dibagikan melalui *website*, *blog* atau *e-mail* kepada para siswa.

Namun penggunaan *gadget* dapat menimbulkan dampak negatif jika dalam penerimaan informasi yang diperoleh tidak disaring (*filter*) secara baik sehingga banyak dari mereka hanya menjadikan *gadget* sebagai hiburan belaka. Disamping itu dalam sistem pendidikan jika tidak didampingi secara baik, maka banyak yang menyalahgunakan penggunaan *gadget* tersebut. Seperti halnya siswa yang menggunakan *gadget* ke sekolah, mereka lebih meluangkan waktu belajarnya untuk bermain *game* dibanding untuk belajar, membuka situs-situs yang tidak diharapkan seperti pornografi, aksi kekerasan dikalangan pelajar yang berujung tawuran dan gosip- gosip negatif yang beredar.

Wanto (2018) mengatakan bahwa pelatihan dalam pemanfaatan internet untuk keperluan pendidikan khususnya bagi peserta didik perlu dilakukan, dalam mendukung upaya-upaya pengembangan Sumber Daya Manusia yang beradab serta mampu memiliki kemampuan bersaing secara global. Sehingga lambat laun jika kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan adanya pengawasan untuk siswa maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berdampak kepada orangtua, guru, maupun siswa itu sendiri. Sebagai generasi penerus bangsa maka kita harus menjadi penerus yang lebih baik, untuk memperkuat dan memperbaiki nilai dan norma dengan dilandasi nilai agama.

Banyak tokoh agama dan budaya yang ada di Indonesia menjadikan pesantren sebagai wadah bagi masyarakat yang menginginkan generasinya mengedepankan nilai agama. Ponpes dibagi menjadi dua yaitu Ponpes tradisional (salaf) dan nontradisional (modern). Siraj (2006) mengatakan bahwa Pesantren merupakan “makelar budaya” (*cultural broker*), pesantren juga berfungsi sebagai “filter budaya” (*cultural filter*) yang menyaring berbagai unsur luar yang tampak lebih dominan dalam rangka menjamin keutuhan Islam. Karakter seperti inilah, yang menjadi alasan kenapa pesantren bisa eksis dalam kurun waktu yang sangat panjang. Namun, karakter itu tidak lantas membuat pesantren bersifat statis. Sepanjang sejarahnya, pesantren memiliki kepercayaan yang bersifat adaptif terhadap kemajuan di luarnya, sejauh tidak berbenturan dengan pandangan hidup dan tata kehidupan.

Pondok Pesantren (Ponpes) di Indonesia mengalami perkembangan yang awalnya masih diterapkan sistem tradisional (salaf) sekarang Ponpes banyak diterapkan dengan sistem modern. Karena Ponpes modern dianggap dapat mengikuti perkembangan masa kini. Warito (2017) Ponpes menjadi salah satu lembaga yang tidak bisa mengelak dari penetrasi teknologi dan *gadget* yang semakin hari semakin kuat *menjelajah* masyarakat. Perkembangan *gadget* mempermudah santri dalam proses pembelajaran, mengakses informasi, dan mempermudah berkomunikasi. Mar'ati (2014) wajah baru pesantren terjadi karena tuntutan dan tantangan zaman, pembangunan, kemajuan ilmu, dan teknologi. Dengan perubahan tersebut, diharapkan pesantren mampu mencetak santri-santri yang *capable* dalam dunia praktis, sehingga pesantren menjadi pilihan utama pendidikan bagi masyarakat dan menjadi tuan rumah untuk sistem pendidikan di negeri sendiri.

Perubahan dalam duni pesanten tidak memungkinkan santri untuk ikut menggunakan *gadget* dalam perkembangannya. Sedangkan di Ponpes yang masih mempertahankan sistem tradisional (salaf) *gadget* dilarang untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dianggap akan melunturkan tradisi-tradisi Ponpes yang selama ini sudah dibangun. Meskipun tidak dapat dipungkiri, dalam proses pembelajaran mereka membutuhkan media elektronik seperti *gadget* yang digunakan dalam menggali informasi dan mempermudah peserta didik untuk mengikuti materi pembelajaran. Fitriyansyah (2016) mengatakan bahwa pelarangan pemanfaatan *gadget* akan berdampak pada prestasi belajar siswa, maka perlu adanya pemanfaatan media pembelajaran

yang sesuai sehingga dapat memotivasi siswa belajar dalam memanfaatkan *gadget*. Karena belum tentu peraturan yang diterapkan menjadikan santri menjadi tertib. Bisa saja dengan larangan tersebut dapat membatasi karya dan keahlian santri ketika terjun dalam masyarakat nantinya. Hal ini berlandaskan bahwa usia siswa yang masih remaja, dimana mereka masih menginginkan hiburan dan masih labil dalam cara berpikir, maka mereka membutuhkan pendampingan dalam fase perkembangan hidup. Salah satu pesantren yang masih mengedepankan peraturan berlandaskan tradisional atau *salaf* dan mayoritas santri yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yaitu Ponpes As Salafy Al- Asror, Patemon, Gunungpati, Kota Semarang.

Ponpes As Salafy Al- Asror adalah salah satu Ponpes *salaf* yang memiliki santri lebih dari 200-an terdiri dari putra dan putri. Santri tersebut terdiri dari santri pelajar dan santri mahasiswa. Ponpes tersebut memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santrinya, terutama dalam larangan membawa *gadget* ketika berada di lingkungan Ponpes. Dalam hal ini larangan membawa *gadget* hanya berlaku untuk santri pelajar. Sedangkan, santri mahasiswa diperbolehkan membawa *gadget* ke dalam pondok. Kondisi tersebut juga terjadi di sekolah, yang mana santri tidak diperbolehkan membawa *gadget* sedangkan siswa yang bukan santri diperbolehkan membawa *gadget* ke sekolah. Hal tersebut mengakibatkan santri pelajar memiliki keinginan untuk menggunakan *gadget*, bahkan membawa *gadget* ke sekolah maupun ke pondok.

Dari pernyataan tersebut maka akan menimbulkan celah bagi santri untuk membawa dan menggunakan *gadget* di luar pondok maupun di pondok. Hal ini sangat menarik untuk diteliti ketika di era globalisasi saat ini santri dalam pendidikan formal maupun informal membutuhkan akses internet untuk mendapatkan informasi dalam pembelajaran dan juga membutuhkan alat untuk berkomunikasi. Dengan adanya peraturan yang tidak memperbolehkan santri membawa *gadget* memberikan keterbatasan bagi santri untuk mengakses informasi dan berkomunikasi. Untuk itu bagaimana santri memaknai fungsi *gadget* dan bagaimana strategi dalam memanfaatkan *gadget* yang dilakukan santri pelajar Ponpes As Salafy Al-Asror?. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pemanfaatan Gadget pada Santriwati di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror (Studi Kasus Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror Patemon, Gunungpati, Kota Semarang)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana santriwati pelajar Ponpes As Salafy Al-Asror memaknai fungsi *gadget*?
- b. Bagaimana strategi dalam memanfaatkan *gadget* pada santriwati pelajar Ponpes As Salafy Al-Asror?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan kedalam rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui makna fungsi *gadget* bagi santriwati pelajar Ponpes As Salafy Al-Asror.
- b. Mengetahui strategi santriwati pelajar dalam memanfaatkan *gadget* di Ponpes As Salafy Al- Asror.

### D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat terkait isu-isu sosial yang ada di masyarakat, khususnya dengan adanya bagaimana santri memaknai *gadget* dan strategi memanfaatkan *gadget* pada santri di Ponpes. Selain itu, dapat menjadi referensi untuk mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Pembangunan, mata kuliah Perubahan Budaya, untuk penelitian selanjutnya, dan pembelajaran Sosiologi materi Perilaku Menyimpang pada kelas XI dan materi pelajaran Dampak Globalisasi pada kelas XII dan mata pelajaran Antropologi di SMA sederajat.



## b. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar serta dapat dijadikan sebagai penerapan yang diperoleh di bangku kuliah.

### 2. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Ponpes As Salafy Al-Asror mengenai makna fungsi *gadget* bagi santri dan strategi pemanfaatan *gadget* yang digunakan oleh santri. Sehingga informasi ini diharap dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi Ponpes.

### 3. Bagi Orang Tua

Memberikan pengetahuan bagi orang tua untuk selalu mendampingi dan memotivasi anak dalam proses pendidikan terutama dalam pendidikan agama.

## E. Batasan Istilah

Untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang ada dalam proposal ini, perlu adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul yang ditetapkan agar apa yang kita teliti sesuai dengan harapan. Beberapa yang perlu mendapatkan pembatasan adalah sebagai berikut:

### a. *Gadget*

*Gadget* adalah suatu perangkat yang kegunaannya lebih praktis dan dirancang dengan teknologi yang canggih guna untuk mempermudah manusia. Contoh dari kategori *gadget* adalah: laptop, *MP3 Player*, *Netbook*,

Kamera, Smartphone, tablet dan masih banyak lagi alat yang memiliki fungsi khusus, dan memiliki fungsi untuk mendukung proses pembelajaran melalui fasilitas yang dimiliki.

Menurut Garini (2013) mengatakan bahwa, *gadget* sebagai perangkat alat elektronik kecil yang memiliki banyak fungsi. Sehingga mempermudah penggunaannya disaat melakukan aktivitas. *Gadget* yang tidak diperbolehkan dibawa ke Pondok Pesantren adalah alat elektronik yang berupa HP, laptop Mp3, Modem dan lain-lain, yang dapat mengganggu waktu kegiatan santriwati di pondok.

#### **b. Strategi Pemanfaatan**

Strategi menurut Mintzberg dalam Sitokdana (2016) merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan organisasi dalam hubungan yang kohesif (menyeluruh). Strategi pemanfaat *gadget* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi santri dalam memanfaatkan *gadget* dilingkungan pondok maupun di luar lingkungan pondok, karena peraturan pondok tidak diperbolehkan untuk membawa *gadget*. Dilihat dari pemanfaatan *gadget* memiliki banyak manfaat bagi penggunaannya diantaranya adalah membantu menyelesaikan pekerjaan, mengisi waktu luang, sebagai hiburan dan sampai menambah pertemanan melalui media sosial.

#### **c. Santri**

Menurut Hefni (2012) santri adalah sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam Ponpes

dalam rentang usia remaja. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri Ponpes Al- Asror, khususnya santriwati pelajar (yang bersekolah di yayasan Al- Asror). Penulis memilih santriwati (santri putri) Ponpes Al-Asror karena akses untuk mendapatkan informasi lebih mudah dibandingkan dengan santriwan (santri putra). Ada keterbatasan-keterbatasan dalam mencari informasi di dalam Ponpes putra. Dalam peraturan yang berbeda menjadikan penelitian ini nantinya tidak sebanding.

**d. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren tradisional (salaf) yang sekarang masih ada. Menurut Maksun (2015) mengatakan bahwa Ponpes tradisional (salaf) memiliki ciri, terutama dalam sistem pengajaran dan materi yang di ajarkan. Pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning karena kertas yang digunakan berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama diajarkan dalam lingkungan pesantren tradisional. Contoh kitab yang diajarkan dalam pesantren tradisional adalah nahwu, shorof, fiqih, usul fiqih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf, etika dan cabang-cabang lainnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Penulis menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka yang relevan mengenai strategi pemanfaatan *gadget* di Ponpes. Kajian pustaka ini dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu, kategori aturan penggunaan *gadget*, makna penggunaan *gadget*, dan perilaku masyarakat (santri).

##### a. Aturan pada Ponpes

Hefni (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Ponpes memiliki aturan formal yang bersifat wajib untuk diikuti. Mulai santri bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Peraturan yang diterapkan oleh Ponpes ini bertujuan untuk mengontrol para santri dengan adanya pengawasan yang ketat oleh beberapa petugas penegak disiplin. Adanya peraturan ini pengelola TMI PP Al-Amien membuat beberapa strategi agar santri mematuhi peraturan yang ada. Pengelola menerapkan metode USD (Uswah, Syubah, dan Dakwah), untuk mengajak dan mendorong santri melakukan disiplin pondok dengan penuh kesadaran. Strategi yang dilakukan oleh pengasuh pondok untuk menegakkan kedisiplinan yaitu mengaktifkan beberapa tim penegak disiplin antara lainnya, mendirikan pos penjagaan, mengaktifkan Bakam, mengaktifkan Mahkamah, dan mengaktifkan badan intelejen pondok.

Ketetapan yang diterapkan pengasuh Ponpes untuk menegakkan kedisiplinan dikalangan santri, bukan berarti membuat santri mematuhi disiplin sepenuhnya, ada beberapa celah yang dapat dilakukan oleh santri untuk melanggar peraturan yang ada, misalnya memanfaatkan kelemahan pada saat pergantian shift jaga, menyuap petugas pos jaga, dan memanfaatkan tempat-tempat tertentu yang tidak tersentuh oleh petugas penegak kedisiplinan. Ditemukan bahwa Ponpes merupakan institusi total dimana para santri diasingkan dari kehidupan masyarakat luas selama beberapa tahun dengan berbagai peraturan harian yang sangat ketat.

Syafe'i (2017) mengemukakan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang berbasis agama. Penelitian ini mengetahui keunggulan pesantren masa kini, yang berawal dari pesantren salaf atau tradisional menjadi berkembang menjadi sekolah berbasis karakter. Peraturan pesantren dapat mencetak generasi yang lebih baik, karena dari pendidikan karakter yang berbasis agama, karakter anak-anak muda masa kini akan terarah. Masalah sosial seperti adanya kenakalan remaja dapat dikendalikan oleh pesantren, dan dapat mengurangi kenakalan remaja dengan menanamkan karakter yang lebih baik dengan pengendalian melalui peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh pihak pesantren.

Sumardi (2012) mengemukakan bahwa dalam penelitiannya terarah pada Ponpes salafiah. Pondok tersebut identik dengan adanya kesederhanaan, kearifan lokal falsafah dan pola pendidikan sudah mengakar pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Di Ponpes tersebut memiliki peraturan yang masih

melekat dalam tradisi keagamaan, seperti adanya pembelajaran yang ada diberikan pesantren adalah pembelajaran kitab kuning, khitobah, sehingga karakter yang diberikan tidak harus diberikan di dalam kelas, melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, hal tersebut melekat pada diri setiap peserta didik atau santri.

Sanusi (2012) mengemukakan bahwa penelitiannya dilakukan di Ponpes Al-Istiqlal Cicantu, Cianjur dan Ponpes Bahrul Ulum Tasikmalaya. Pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam membentuk peserta didik (santri) yang mandiri terutama terdapat di Ponpes tradisional, dengan melatih kebiasaan sehari-hari santri. Sudah banyak alumni yang keluar dari pondok Al-Istiqlal mendirikan Ponpes di daerahnya masing-masing. Penelitian ini menghasilkan tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi sehingga menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian, santri yang teliti memiliki tingkat amanah yang cukup tinggi baik amanah pada diri sendiri maupun pada lembaga, santri mampu mengontrol diri dalam kemarahan maupun larangan Ponpes, santri dapat menyelesaikan yang dihadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di Ponpes. Hal ini pesantren saat ini menjadi sorotan masyarakat untuk pendidikan mendatang.

**b. Makna Penggunaan *Gadget***

Adib (2013) mengemukakan bahwa pesantren saat ini mengalami ujian yang sangat besar, karena adanya kemajuan teknologi menjadikan budaya pesantren mau tidak mau harus menyaring ujian yang di berikan dalam perkembangan dunia. Ada beberapa pesantren yang masih kokoh untuk

mempertahankan nilai kepesantrennya dan ada pesantren yang sudah mengikuti kemajuan teknologi, seperti halnya dalam administrasi pesantren yang sudah di kelola menggunakan internet dan ada yang masih menggunakan sistem tradisional. Dengan adanya respon pesantren menghadapi ujian tersebut sangatlah menarik. Sehingga perkembangan pesantren dapat dilakukan melalui filter-filter tertentu dan dapat di manfaatkan secara positif, seperti adanya grup-grup agama yang berada di sosial media yang sekarang ini.

Aprillia (2016) mengemukakan salah satu permasalahan yang timbul sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang menimbulkan gap antara masyarakat dengan teknologi informasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, adanya perbedaan hak akses teknologi informasi yang ada, seperti halnya yang terjadi pada santri yang tinggal di Ponpes salaf, pesantren sangat membatasi akses santri terhadap *gadget*. Strategi santri untuk memanfaatkan *gadget* yaitu pada saat santri dijenguk oleh keluarga, dan ketika mereka berada di luar lingkungan Ponpes, santri lebih bebas dalam penggunaan teknologi informasi, ini biasanya terjadi ketika mereka libur panjang dan berada di rumah masing-masing. Ponpes dalam menggunakan *gadget* jika ada kebutuhan yang bersifat *urgent*, seperti untuk berkomunikasi dengan keluarga atau mengerjakan tugas untuk sekolah formal yang diikuti.

Peraturan yang diterapkan didalam Ponpes juga menyebabkan santri tidak memiliki banyak waktu untuk dapat menggunakan *gadget*. Namun, keterbatasan waktu akses yang dimiliki oleh santri tidak mempengaruhi motivasi santri dalam menggunakan *gadget* ketika berada diluar Ponpes. Santri

yang mengikuti kegiatan sekolah formal diluar Ponpes bahkan menitipkan *gadget* yang dimiliki kepada teman sekolahnya agar dapat digunakan ketika berada di sekolah.

Fitriansyah (2016) mengemukakan pemanfaatan media pembelajaran dalam bentuk *gadget* kepada siswa untuk memberikan motivasi belajar bagi siswa. Penggunaan *gadget* dalam pembelajaran sebagai penerapan dari penggunaan salah satu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif, menyenangkan untuk siswa. Dalam penelitian ini guru menjadi pengawas utama siswa dalam pembelajaran, dengan adanya pendampingan tersebut yang memperbolehkan *gadget* digunakan. Karena jika tidak diimbangi dengan inovasi dalam pembelajaran maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, penggunaan tersebut dijadikan sebagai motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi siswa.

Hapsari dan Radmawati (2018) mengungkapkan bahwa dalam penelitian pengaruh penggunaan *gadget* terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik kelas X IPS MA Al-Hidayah Bangkalan yang tidak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dimana pengaruh *gadget* sangat kecil terhadap minat baca peserta didik. Penelitian ini didukung oleh keadaan peserta didik yang masih belum mengetahui aplikasi-aplikasi untuk menunjang belajar mereka yang bisa diakses lewat *gadget*. Ketidaktahuan peserta didik mengakibatkan peserta didik lebih banyak menggunakan *gadget* untuk mengakses aplikasi-aplikasi diluar pembelajaran. Karena peserta didik saat berada di sekolah tidak boleh membawa *gadget* oleh pihak sekolah sehingga



saat dirumah peserta didik menggunakan *gadget* melebihi batas normal penggunaannya. Dari perbedaan penelitian ini karena dibolehkan menggunakan *gadget* di sekolahan dan di pondok tidak diperbolehkan, maka ada santriwati yang melanggar peraturan karena adanya kebutuhan untuk berkomunikasi maupun untuk mengakses informasi diperlukan.

**c. Perilaku Masyarakat (Santri)**

Nur dan Krismayani (2015) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh santri Ponpes Addainuriyah 2 Semarang merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu juga, informasi merupakan penambah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang suatu hal. Kebutuhan informasi yang muncul di lingkungan disebabkan dengan adanya berbagai dorongan dari dalam ataupun dari luar diri individu, seperti halnya dorongan karena ada rasa keingintahuan pribadi ataupun adanya faktor dari luar seperti adanya tugas yang mengharuskan mereka untuk melakukan pencarian informasi. Dari subjek informasi banyak santri yang tinggal dengan status dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda menyebabkan beraneka ragamnya subjek atau tema informasi yang mereka butuhkan. Dalam hal tersebut santri Ponpes Addainuriyah 2 Semarang memiliki pola pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan.

Adanya perbedaan teknologi informasi yang digunakan oleh santri dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan selama di Ponpes Addainuriyah 2 Semarang juga mempengaruhi pola pencarian informasi dan

menyebabkan munculnya pola-pola beraneka ragam. Pola pencarian informasi yang dilakukan santri pelajar yang akan menghadapi ujian nasional, santri mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, dan santri yang sudah bekerja yang membutuhkan informasi sebagai pendukung proses belajar mengajar di kelas. Melalui proses yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring dan extracting*. Akan tetapi tidak semua tahapan atau proses pencarian informasi dilakukan oleh santri, biasanya yang dilakukan yakni tahapan *monitoring dan extracting*.

Warto (2017) mengungkapkan bahwa tidak semua Ponpes menghindari perkembangan teknologi, namun dapat menerimanya dan memanfaatkannya dengan bijaksana. Adanya budaya teknologi antara lain yaitu budaya *copy-paste*, budaya *like and share*, budaya solidaritas maya, dan budaya *selfie* juga masuk Ponpes. Dari penelitian ini ada beberapa contoh Ponpes yang secara umum pengasuh dan pengurus menyambut secara positif tentang penggunaan *gadget* di Ponpes sehingga memperbolehkan santrinya membawa dan menggunakan *gadget* di lingkungan Ponpes. Salah satunya Ponpes Fathul Mu'in, Ponpes El-Fira Purwokerto, Ponpes Zam-zam Cilongol, Ponpes Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto dan Ponpes Darul Falah. Dari beberapa sampel Ponpes yang diteliti, tidak ada pengasuh yang melarang mutlak pemanfaatan *gadget* di lingkungan Ponpes.

Diperbolehkannya menggunakan *gadget* pada santri, pengasuh dan pengurus menerapkan peraturan yang sudah disepakati dari masuknya santri baru ke pondok, ada jam tertentu yang memperbolehkan dan ada jam tertentu

yang dilarang karena jam yang dilarang pastilah ada kegiatan mengaji yang harus diikuti santri seperti waktu sebelum magrib sampai setelah isya', setelah solat subuh sampai menjelang pergi sekolah tidak diperbolehkan, membuka situs-situs yang berbau negatif.

Herfiyanto (2015) dalam penelitiannya melihat pola dan bentuk interaksi sosial siswa serta dampak dari penggunaan *gadget*. Interaksi sosial antar kelompok terjadi karena adanya komunikasi yang dilakukan satu, dua atau lebih untuk mendapatkan informasi atau yang lain. Melalui *gadget* siswa dapat melakukan kegiatan saling menegur, tukar informasi, mengerjakan tugas dan saling mengobrol. Komunikasi menggunakan *gadget* tentunya dapat mengubah aturan yang sudah ada sebelumnya dan dapat membuat kualitas dan kuantitas komunikasi tatap muka menurun dan tanpa ada batasan untuk menggunakan *gadget*. Siswa lebih memilih menggunakan *gadget* karena dianggap lebih praktis, efisien, memperpendek jarak dan mempercepat waktu serta mempermudah siswa dan tidak perlu datang ketempat seseorang yang dimaksud. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di dunia maya dengan menggunakan *gadget* digemari oleh banyak orang dan telah mengubah cara berkomunikasi.

Penelitian-penelitian pada kategori di atas umumnya membahas tentang aturan yang ada di Ponpes, makna *gadget*, dan perilaku masyarakat atau santri. Penelitian tersebut hampir mirip, akan tetapi penelitian ini lebih melihat pada pemaknaan *gadget* di kalangan santriwati pelajar dan strategi pemanfaatan *gadget* yang dilakukan oleh santriwati pelajar untuk menggunakan maupun

membawa *gadget* ke Ponpes maupun di luar Ponpes. Dengan adanya peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh pihak pesantren, menjadikan santiwati dalam penggunaan *gadget* sangat dibatasi.

Dari larangan tersebut penelitian ini akan melihat perilaku santiwati dalam memaknai *gadget* bagi santiwati pelajar, dan mengetahui strategi-strategi yang dilakukan oleh santiwati pelajar. Karena adanya larangan yang diterapkan di pondok pesantren tradisional atau salaf yang berbeda dengan pondok pesantren modern ataupun asrama santri. Pesantren ini lebih mengedepankan nilai ke tradisional yang sejak lama sudah dibangun oleh pihak pesantren. Dengan kurangnya fasilitas yang ada di pondok pesantren tradisional akan mendukung adanya peraturan tersebut berjalan dengan baik.

Larangan yang diterapkan oleh Ponpes, maka penulis akan melihat strategi yang dilakukan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah minimnya pencarian informasi di lingkungan Ponpes, terbatasnya teknologi yang disediakan dan adanya peraturan yang diterapkan.

## **B. Landasan Teoritik**

Landasan teori merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Untuk menjadi penelitian yang bermakna dan bersifat ilmiah maka dari hasil penelitian tersebut harus dianalisis menggunakan konsep atau teori. Dalam menganalisis hasil penelitian ini penulis menggunakan teori sebagai berikut.

### **Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Masyarakat merupakan sekumpulan golongan manusia yang senantiasa berusaha bergaul atau berinteraksi sesama manusia yang lain.

Sehingga setiap individu akan bertindak sesuai apa yang mereka inginkan, untuk saling memenuhi kebutuhan manusia satu dengan manusia yang lain. Hal tersebut yang menjadikan adanya interaksi sosial yang melibatkan adanya tindakan sosial terjadi.

Alasan menggunakan teori tindakan sosial karena strategi pemanfaatan *gadget* yang dilakukan santriwati di Pondok Pesantren termasuk tindakan sosial, di dalam kehidupan manusia pasti ada proses interaksi sosial yang terjadi, sehingga dalam proses interaksi maka terdapat hubungan-hubungan sosial yang mengandung tindakan sosial. Masyarakat senantiasa melakukan tindakan, sama halnya pada santriwati pondok pesantren As Salafy Al-Asror dalam memanfaatkan *gadget*, karena dengan adanya peraturan larangan membawa *gadget* di pondok pesantren, santriwati memiliki strategi-satrategi dalam memanfaatkannya, sehingga dalam penerapan peraturan tersebut ada tindakan yang dilakukan oleh santriwati yang berupa pelanggar maupun tidak.

#### **a. Pengertian Tindakan Sosial**

Tindakan sosial dilakukan manusia atau masyarakat dengan adanya maksud atau tujuan tertentu, tindakan tersebut biasanya berkaitan dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Max Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial. Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Dalam teorinya tentang tindakan, Weber ingin berfokus pada para individu, pola-

pola dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas (Ritzer, 2012:2015).

Jadi yang dimaksud oleh Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti sesuai tujuan tersebut tersampaikan.

Ciri-ciri tindakan sosial menurut Weber yaitu tindakan sosial memiliki makna subyektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subyektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan yang diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respon terhadap tindakan orang lain. Tindakan sosial terjadi ketika individu memberikan makna subjektif pada tindakan mereka.

Teori ini, Weber juga membicarakan bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan hubungan sosial. Weber membedakan dua jenis dasar, dari pemahaman ini bisa di kelompokkan sesuai dengan klasifikasinya, yaitu dengan menggunakan tindakan rasional maupun emosional. Pertama jenis yang digolongkan yaitu jenis pemahaman langsung yang artinya memahami sesuatu tindakan dengan pengamatan langsung. Kedua adalah pemahaman yang bersifat penjelasan, dalam tindakan ini tindakan khusus actor ditempatkan pada suatu penjelasan dari kenyataan yang berlangsung dari perilaku.

## **b. Tipe-Tipe Tindakan Sosial**

Konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial yaitu dengan rasional. Rasional yang berarti melalui pemikiran dan pertimbangan secara logis dan sadar. Ada perbedaan tipe-tipe tindakan sosial yaitu antara tindakan rasional dan tindakan non rasional. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan tindakan non rasional ada dua bagian yang berkaitan. Tindakan rasional mencakup tindakan Rasionalitas Instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, sedangkan tindakan non rasional adalah tindakan afektif dan tindakan tradisional.

Konsep rasional menurut Weber merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti subjektif dan juga sebagai dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Pendekatan obyektif dapat dilihat dengan adanya hubungan dengan gejala yang diamati seperti benda fisik atau perilaku nyata, sedangkan pendekatan subjektif berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sulit dipahami, seperti adanya perasaan individu, pikiran individu, dan motif-motif yang digunakan individu. Perbedaannya juga dapat dilihat dalam hubungan, dimana pengalaman subjektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial, hal tersebut dapat diketahui karena dialami secara meluas dan bersama-sama.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar

rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat (Ritzer, 2001:126) yaitu:

1. Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Contohnya, seseorang yang sering ketinggalan berita acara atau informasi, akhirnya ia membeli *smartphone* dan digunakan untuk mencari informasi agar tidak ketinggalan berita acara. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan maksud yang lain menilai dan menentukan tujuan tersebut dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Retional*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya sebagai pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga nilai yang lain yang menjadi nilai keyakinan setiap individu. Contoh tindakan yang berorientasi nilai adalah seseorang yang kaya memberi *sodaqoh* kepada orang yang miskin dengan tujuan untuk membantu orang miskin tersebut dan mendapat pahala dari Allah,



karena dalam nilai agama diajarkan agar bersodaqoh terhadap orang yang lebih membutuhkan.

3. Tindakan efektif/Tindakan yang dipengaruhi oleh emosi (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau dengan kesadaran. Tindakan efektif yang bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya, hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta, yang menjadikan tindakan tersebut biasanya terjadi karena adanya rangsangan atau respon dari luar yang bersifat otomatis sehingga biasa terjadi.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan sosial tipe ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku atau sudah tidak dapat di rubah. Jadi tindakan ini melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang didominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut sebagai acuan yang diterima. Contohnya dengan adanya pondok pesantren Salaf yang masih mempertahankan ketradisionalannya, sehingga

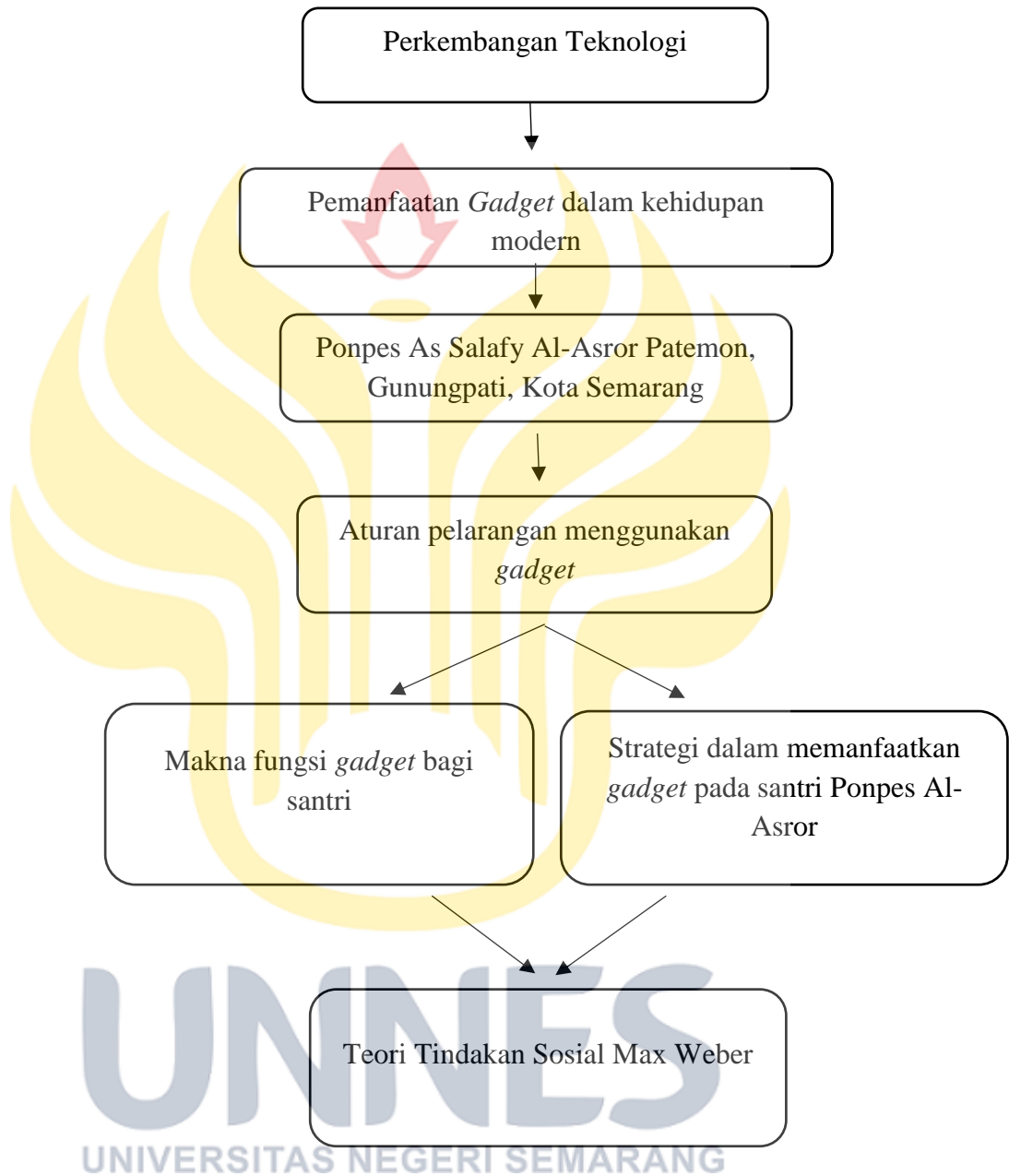
dalam proses pembelajaran peraturan yang berlaku masih mengikuti alur yang telah diajarkan sejak lama.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Menurut Weber perilaku sosial juga berawal dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada inside-story, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu.

### C. Kerangka Berpikir



**Bagan 1. Kerangka Berpikir Strategi Pemanfaatan Gadget di Pondok**

Kerangka berfikir merupakan sebuah bagan yang dilengkapi narasi untuk mempermudah dalam memahami alur pemikiran peneliti secara cepat, mudah, dan jelas. Dalam kerangka berpikir ini penulis mencoba menjelaskan bagaimana strategi pemanfaatan *gadget* pada santri di Ponpes Al-Asror. Ada beberapa hal yang melatar belakangi santriwati melakukan strategi tertentu untuk menggunakan *gadget*. *Pertama* adalah adanya dampak globalisasi yaitu perkembangan teknologi dunia. *Kedua* adalah pemanfaatan *gadget* dalam kehidupan modern. Dalam pemanfaatan *gadget* di era modern ini telah masuk pada dunia pesantren modern, yang mana pesantren tradisional telah memiliki peraturan pelarangan penggunaan *gadget* untuk menjaga tradisi pesantren yang selama ini dibangun dan diharapkan tidak akan luntur dengan adanya perkembangan teknologi di lingkungan Ponpes.

*Ketiga* adalah aturan pelarangan menggunakan *gadget*, dengan adanya kemajuan teknologi yaitu dibidang pendidikan dan pencarian informasi *gadget* memiliki peran yang sangat membantu santri. Akan tetapi di dalam pendidikan informal seperti Ponpes As Salafy Al-Asror yang memiliki peraturan tidak diperbolehkan menggunakan *gadget* di lingkungan Ponpes bagi siwa-siswi sekolah Al-Asror. Sehingga hal ini akan memunculkan strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh santri untuk menggunakan *gadget*. Untuk mengetahui makna fungsi *gadget* bagi santri dan strategi apa saja yang dilakukan santri untuk memanfaatkan *gadget* di luar Ponpes. Maka penulis akan menganalisis menggunakan teori Tindakan Sosial dari Max Weber.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Mengetahui strategi yang dilakukan santriwati untuk memanfaatkan *gadget* di Ponpes dapat dilihat dari pemaknaan santriwati terhadap *gadget* tersebut. Santriwati memaknai *gadget* sebagai alat komunikasi dan alat untuk mencari informasi. Pendapat tersebut dapat dilihat dengan adanya santriwati dengan jenjang pendidikannya, dari latar belakang keluarga santriwati, pergaulan santriwati dan adanya teman sebaya yang mendukung dalam penggunaan *gadget* di pondok maupun di sekolah.

Strategi pemanfaatan *gadget* yang dilakukan santriwati ada 5 strategi yaitu *pertama* ketika santriwati dikunjungi atau *ditimbali* oleh mahromnya (orang yang haram dinikahi) di pondok maupun di luar pondok, *kedua* santriwati meminjam *gadget* kepada wali kamar, *ketiga* santriwati meminjam *gadget* kepada teman sekolah, *keempat* santriwati membawa *gadget* dan dititipkan, *kelima* santriwati diam-diam membawa *gadget* ke pondok. Hal tersebut ada beberapa strategi yang merupakan larangan peraturan pondok yang di langgar yaitu pada point ke *empat* dan *kelima*.

Kebanyakan Pondok Pesantren mengatur penggunaan *gadget*, akan tetapi data lapangan menunjukkan bahwa masih banyak dijumpai santriwati yang tetap menggunakan alat *gadget* meskipun sudah mengetahui dengan adanya peraturan larangan untuk menggunakannya. Hal ini sesuai dengan pemaknaan *gadget* dan adanya strategi yang digunakan santriwati dalam

memanfaatkannya. Dalam Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber bahwasannya ada 4 fase untuk mengklasifikasikan manusia dalam bertindak. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya rasionalitas yang dimiliki manusia untuk menemukan pemaknaan tindakan tersebut. Adanya peraturan yang diterapkan di pondok pesantren tradisional atau salaf yaitu pelarangan membawa gadget ke dunia belajarnya, santriwati dapat berfikir dengan adanya tindakan yang dilakukan dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

## **B. Saran**

Bedasarkan dari hasil penelitian dan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

- a. Bagi santriwati, sebagai santriwati yang telah dipercaya orang tua untuk memperdalam ilmu agama di Ponpes dapat memposisikan dirinya sebagai santri yang memiliki peraturan yang telah diterapkan di pondok, untuk berinteraksi dan berkomunikasi santriwati tidak harus melanggar peraturan yang sudah diterapkan oleh Ponpes, karena sudah adanya fasilitas dari pengurus untuk memperbolehkan santriwati menggunakan *gadget* jika santriwati dibesuk atau *ditimbali* mahromnya di pondok maupun di luar pondok, dapat meminjam teman sekelas atau memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah seperti adanya lab komputer, dan dapat meminjam kepada wali kamar atau pengurus dan maksimalkan intensitas dengan pengurus, karena pengurus bertugas sebagai pengontrol santriwati di pondok.

- b. Bagi pengurus, pengurus sebagai panutan santriwati, yang mana harus memberikan contoh baik bagi santriwati. Jika pengurus memberikan respon yang kurang baik kepada santriwati, maka santriwati akan menyepelkan pengurus. Sebaiknya pengurus tidak menggunakan *gadget* di depan santriwati pelajar karena dapat mengakibatkan kecemburuan sosial. Dalam meminjamkan *gadget* kepada santriwati dapat mengawasi santriwati dengan baik dan walaupun santriwati meminjam *gadget* dan tidak diperbolehkan maka berikan alasan yang tepat bagi mereka.
- c. Bagi Pondok Pesantren, perlu memberikan atau memfasilitasi alat komunikasi yang berupa HP maupun komputer untuk pondok yang dikhususkan digunakan santriwati yang masih sekolah dan memberikan pengawasan terhadap santriwati jika menggunakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. 2013. Ketika Pesantren Berjumpa Dengan Internet: Sebuah Refleksi dalam Perspektif Cultural Lag. *Jurnal Pusaka*. Volume. 1. No. 1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qolam Malang.
- Ahmadi, Dadi. 2008. Intraksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal pendidikan*. Vol. 9. No, 2 Desember 2008.
- Anwas, Oos M. 2015. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucang Malang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 21, Nomor 3, Desember 2015. PPustekkom Kamdikbud. Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.
- Aprillia, Yeni. 2016. Digital Divide dikalangan santri Ponpes Salaf. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Arikunto, Suharningsih. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriansyah, Fifin. 2016. Pemanfaatan Media Pembelajaran (Gadget) untuk Memotivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*. Vol. 16, No. 01.
- Garini. 2013. "GADGET" Positif dan Negatif. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-intraksi-sosial> pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 15.25 WIB.
- Lailiya, Asfa'a Nur, dan Ika Kris mayanti. 2015. Pola Pencarian Informasi oleh Santri Ponpes Addainuriyah 2 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 4, No.3. Universitas Diponegoro. Undip Tembalang.
- Maksum, Ali. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03, No. 01, Hal 82-108. UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, B. Mathew dan A, Michael Huberman. 1992. *Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hapsari, Sayidati dan lucky Rahmawati. 2018. Pengaruh Minat Baca dan Penggunaan Gadget Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas X IPS MA Al-Hidayah Bangkalan. *Jurnal Penelitian*. Vol. 6, No, 2 Tahun 2018, 17-22. Unuversitas Negeri Surabaya.



- Harfiyanto, Cahyo Budi Utomo, Tjaturahono Budi. 2015. Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*. Vol. 4, No. 1. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Hefni, M. 2012. Penerapan Total Institution di Ponpes Al-Amien Preduan Sumenep. *Jurnal Karsa*. Vol. 20, No.1 Hal 43-57.
- Hidayat, Ade, dkk. 2017. Mentalitas Damai Siswa dan Peraturan Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 20, No. 1, Hal 111-124.
- Husain, Chaidar. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 02, No. 02, Juli 2014; 184-192.
- Mar'ati, Rela. 2014. Pesantren sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 01 No 01. Juli-Desember 2014.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rani, Sushma dan Ajay, Surana. 2015. Perception of Students About the Use of Future Gadgets in Education. *International Journal of Innovation and Research in Education Sciences*. Vol. 02, No. 03. ISSN: 2349-5219.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Said Aqil Siraj. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*. Cetakan I. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sanusi, Uci. 2012. Pendidikan Kemandirian di Ponpes (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Ponpes al-Istiqlal Cianjur dan Ponpes Bahrul Ulum Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol, 10. No. 2-2012.
- Sitokdana, Malkior dkk. 2016. Strategi Pembangunan E-Culture di Indonesia. *Jurnal Teknik Informatika*. Vol, 2. No, 2. Hal 123-139.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi, Kamin. 2012. Potret Pendidikan Karakter di Ponpes Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II. No, 3. Oktober 2012.

Syafe'i, Imam. 2017. Ponpes: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, 8. No 1 2017.

Warto. 2017. Budaya Gadget di Ponpes Mitra IAIN Purwokerto. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 15, No.2, Oktober 2017. Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto.

Wanto, Anjar dkk. (2018). Pelatihan dan Bimbingan dalam Pemanfaatan Internet yang Baik dan Aman Bagi SMK Anak Bangsa Desa Bandar Siantar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol, 09. No, 02 September 2018.

<http://m.detik.com/news/berita>. Penulis Ray Jordan. Di akses tanggal 30 Januari 2019.